

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan industri adalah suatu unit kesatuan bisnis yang melakukan aktivitas ekonomi dengan tujuan menghasilkan barang dan jasa terletak pada bagian lokasi tertentu. Perusahaan industri terdiri dari beberapa sektor yaitu multi sektor holding, industri barang dan industri layanan/jasa. Perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023 sebanyak 48 perusahaan.

Tingginya perkembangan ekonomi Indonesia membuat investor tertarik berinvestasi kepada perusahaan yang besar salah satunya perusahaan Industri. Perkembangan perusahaan dapat dilihat dengan cara melihat laporan keuangan perusahaan tersebut, dengan begitu investor dapat mengetahui informasi laba dari perusahaan untuk menanamkan modalnya. Pentingnya informasi laba bagi investor akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laba menjadi lebih baik. Hal tersebut disebabkan angka laba yang stabil menunjukkan keberhasilan kinerja manajemen dimata investor. Oleh karena itu, manajemen mengupayakan agar laba menjadi stabil. Apabila laba perusahaan berfluktuatif, maka investor akan berpikir kembali untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, hal ini dapat mendorong perusahaan melakukan praktik perataan laba (Angreini & Nurhayati, 2022).

Perataan laba adalah salah satu cara manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan kepada pihak

eksternal dengan tujuan untuk mengurangi pajak, memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal, sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami kerugian. Menurut (Nirmanggi, 2020) Perataan laba merupakan salah satu bagian dari manajemen laba yang bertujuan untuk mengurangi atau menambah laba yang akan dilaporkan, sehingga laba akan terlihat stabil dari periode sebelumnya ataupun periode setelahnya.

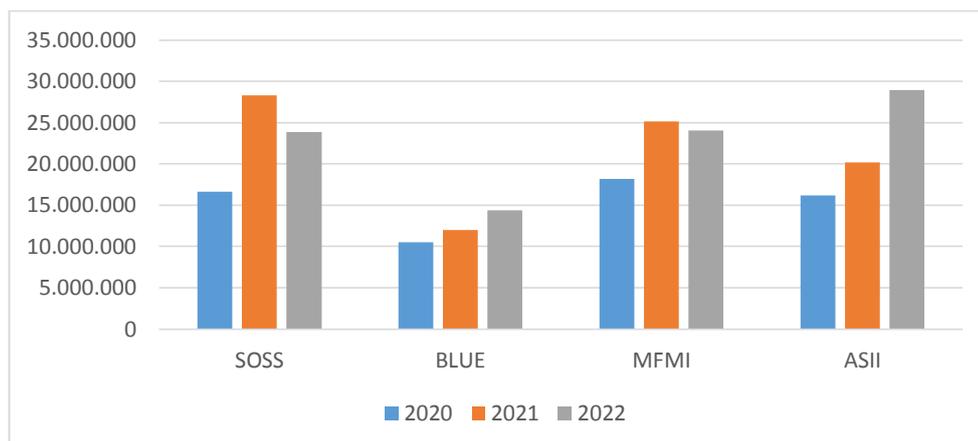
Perataan laba yang dilakukan menghasilkan informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini terjadi dilatar belakang oleh adanya kesenjangan informasi antara pemilik dengan manajer perusahaan, dimana pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan adalah manajer perusahaan. Perataan laba dipandang sebagai upaya sengaja untuk meredakan fluktuasi laba dan merupakan salah satu pemilihan metode akuntansi oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan yang bertujuan mengelabui *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan dikemukakan oleh (Kumalasari, 2022).

Kasus manipulasi laporan keuangan yang dikutip dari CNBC Indonesia yaitu PT. Indofarma Tbk (INAF) yang tersangkut kasus indikasi penyimpangan dan menyebabkan negara mengalami kerugian sebesar RP.371,8 Miliar. Mengutip laporan keuangan INAF, pada tahun 2020 laba bersih yang diatribusikan kepada entitas induk senilai Rp. 27,58 juta, angka tersebut 99,65% ambles dari periode tahun 2019 sebesar 7,96 miliar. Kemudian pada tahun 2021, Indofarma mencatatkan rugi sebesar Rp.37,58 miliar. Selanjutnya sepanjang tahun 2022, INAF masih menderita rugi sebesar Rp.428 miliar, kerugian ini meningkat drastis 1.056% secara tahunan (YoY) dari tahun sebelumnya. Hingga semester 1 tahun

2023, Indofarma membukukan rugi yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk Rp.120,3 miliar atau membengkak dari sebelumnya Rp.90,71 miliar.

Berdasarkan keterangan di atas, berdasarkan hasil audit dari BPK di tahun 2023, ditemukan adanya indikasi praktik *fraud* dalam PT. Indofarma Tbk yang dilakukan oleh Direktur Utama, Direktur Keuangan, Direktur Produksi & Supply dan Direktur Sales dan Marketing PT. Indofarma Tbk

Perataan laba juga bisa timbul sebagai dampak dari ketidakstabilan ekonomi, seperti yang kita ketahui pada tahun 2020 sampai 2021 banyak sekali perusahaan yang mengalami kerugian diakibatkan adanya pandemic covid. Situasi ini dapat mengakibatkan penurunan signifikan dalam laba perusahaan, yang kemudian mendorong munculnya perilaku yang tidak sesuai (*dysfunctional behavior*), seperti praktik perataan laba. Dalam situasi ini ada beberapa perusahaan industri yang menunjukkan pola stabil dalam laporan laba mereka setiap tahunnya mengingat sebagian besar laba perusahaan di sektor ini ada yang mengalami kerugian. Hal ini bisa diartikan sebagai upaya untuk merespon tantangan ekonomi dan menjaga konsistensi dalam kinerja keuangan mereka, walaupun praktek seperti ini mungkin juga menimbulkan pertanyaan tentang integritas dan transparansi pelaporan keuangan.



Gambar 1.1 Laba Perusahaan Industri Tahun 2020-2022

Sumber: Data diolah, 2024

Dilihat dari gambar diatas, beberapa perusahaan industri yang memperoleh laba cukup stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2020 perusahaan SOSS memperoleh laba sebesar 16.639.000 miliar, kemudian pada tahun 2021 laba SOSS meningkat menjadi Rp. 28.269.000 miliar. Namun pada tahun 2022 laba SOSS menurun menjadi Rp. 23.830.000 miliar. Hal yang sama juga terjadi pada Perusahaan MFMI, pada tahun 2020 MFMI memperoleh laba sebesar Rp.18.175.000 miliar, kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi Rp. 25.160.000 miliar. Namun pada tahun 2022 laba MFMI menurun sebesar Rp. 24.044.000 miliar. Dilanjut dengan perusahaan BLUE dan ASII yang memiliki laba yang meningkat setiap tahunnya pada tahun 2020 perusahaan BLUE dan ASII memperoleh laba sebesar Rp. 10.498.00 dan 16.164.000. Pada tahun 2021 BLUE dan ASII memperoleh laba yang meningkat sebesar Rp.12.026.000 dan Rp. 20.196.000 dan pada tahun 2022 kembali meningkat sebesar Rp.14.379.000 dan 28.944.000 miliar.

Dari penjabaran data diatas, ada dua perusahaan yang mengalami fluktuasi namun laba yang dihasilkan perusahaan tersebut tidak berfluktuasi secara ekstrim pada setiap periodenya. Berdasarkan data tersebut dikhawatirkan manajemen melakukan tindakan perataan laba untuk menunjukkan kestabilan ekonomi perusahaan. Peristiwa fluktuasi laba yang terjadi akan berdampak kepada perusahaan dimana akan terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Septiano et al., 2022). Pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mengelola labanya melalui dua metode yaitu jika laba yang sebenarnya lebih kecil dari yang diharapkan, maka perusahaan akan melaporkan labanya dengan jumlah yang besar (Wayan et al., 2018) dan sebaliknya apabila jumlah laba lebih besar dari yang diharapkan maka pihak manajemen perusahaan akan memperkecil laba yang dilaporkan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba yaitu kepemilikan manajerial, *bonus plan*, *cash holding*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *leverage*, nilai saham dan *Winner/loser stock*.

Menurut (Vikkatrisakti, 2021)) yang mempengaruhi variabel perataan laba yaitu *bonus plan*. Menurut (Jannah et al., 2023) yang mempengaruhi variabel perataan laba yaitu *cash holding* dan *leverage*. Menurut (Hutamanjaya, 2019) yang mempengaruhi variabel perataan laba adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba adalah *bonus plan*. Menurut (M, Anggi Adeliانا Dewi, 2019) *bonus plan* merupakan suatu bentuk insentif dari perusahaan untuk manajer sebagai penghargaan atas pencapaian

kinerjanya. Penghargaan yang diberikan membuat manajer akan terus berupaya untuk meningkatkan kinerjanya agar menghasilkan laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Adanya pemberian bonus akan mendorong manajemen melakukan tindakan perataan laba karena manajemen memiliki hak untuk menentukan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Nirmanggi, 2020).

Dalam penelitian (Angreini & Nurhayati, 2022) menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian Oktavinawati dan Herawaty (2022) tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Nirmanggi & Muslih (2020) bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor selanjutnya yaitu *cash holding*. *Cash holding* merupakan kas yang berada di perusahaan dan berguna untuk menjalankan berbagai kegiatan yang akan dilakukan perusahaan (Nirmanggi, 2020). Semakin tinggi kepemilikan kas atau kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi perataan laba. Masalah agensi meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (Kusmiyati & Hakim, 2020).

Dalam penelitian (Nirmanggi, 2020) mengemukakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Inayah & Izzaty, 2021) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Dalimunte & Prananti, 2019) menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor selanjutnya yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan pembelian aset yang melibatkan dana pinjaman (utang) daripada penambahan ekuitas baru dengan harapan bahwa laba setelah pajak yang akan diterima pemegang ekuitas dari transaksi tersebut akan melebihi biaya pinjaman (Olanda Muliadi, 2022:25). *Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang dalam membiayai investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang pada perusahaan, risiko yang di tanggung oleh perusahaan juga semakin besar (Septawela, 2023).

Dalam penelitian (Dalimunte & Prananti, 2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian (Angreini & Nurhayati, 2022) *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan dalam penelitian (Jannah et al., 2023) berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor selanjutnya yaitu profitabilitas. Menurut Razif (2022) Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang relatif stabil memperlihatkan kinerja yang baik dari manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Nagian Toni:8:2021). Profitabilitas dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba.

Dalam penelitian (Angreini & Nurhayati, 2022) profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian (Oktavinawati & Herawaty, 2022) profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Sedangkan penelitian (Devina Ramadhani, Ati Sumiati, 2022) profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba.

Faktor terakhir yang mempengaruhi perataan laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan jumlah tenaga kerja (Effendi, 2021:5). Perusahaan yang memiliki kekayaan yang besar akan melakukan pembayaran pajak yang tinggi pula, maka dari itu manajer berusaha melakukan praktik perataan laba dalam perusahaan (Angreini & Nurhayati, 2022).

Dalam penelitian (Angreini & Nurhayati, 2022) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian (Kumalasari, 2022) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian (Prमितasari & Putri, 2022) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Dari *research gap* di atas, masih terdapat perbedaan pendapat dari penelitian sebelumnya sehingga penulis tertarik melakukan penelitian kembali dengan menggunakan objek *bonus plan*, *cash holding*, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada metode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data regresi linier berganda sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi logistik. Penelitian terdahulu mengolah data menggunakan program SPSS, sedangkan dalam penelitian ini penulis mengolah data menggunakan *software Eviews 12*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Bonus Plan* berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023?
2. Apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Bonus Plan* berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai judul ini serta menambah sumber referensi yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi kepada perusahaan.
- b. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sebagai bahan pertimbangan kepada perusahaan untuk menghindari terjadinya praktik perataan laba sehingga memberikan informasi laporan keuangan transparan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk investor.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ketika melakukan investasi kepada perusahaan dan harus benar benar mengamati informasi laporan keuangan perusahaan tersebut.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh *Bonus Plan*, *Cash Holding*, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba.